

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank secara etimologis berasal dari bahasa Italia, *banco* yang artinya kepingan papan tempat buku, sejenis meja.²⁴ Pada abad ke-12 kata *banco* merujuk pada meja, *counter* atau tempat penukaran (*money changer*). Dengan demikian, fungsi dasar Bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa.²⁵

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi atau jual beli) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah.²⁶

Sistem operasional yang dimiliki Bank Syariah berbeda dengan sistem operasional Bank Konvensional. Bank Syariah menerapkan

²⁴ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h1m. 77.

²⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), h1m. 61- 62.

²⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT. Jasa Grafindo Persada, 2011), h1m. 30.

sistem bebas bunga kepada para nasabah yang menabung atau meminjam dana di Bank syariah. Dalam Bank Syariah tidak boleh menerapkan sistem bunga karena dilarang oleh agama dan melanggar prinsip syariah. Pengertian perbankan syariah adalah semua kegiatan dan unit usaha bank syariah yang mencakup kelembagaan dan kegiatan usahanya dalam bertransaksi. Fungsi bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk titipan dari pemilik dana. Bank syariah memiliki fungsi lainnya yaitu menyalurkan dana kepada orang yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk jual beli atau kerja sama dalam suatu usaha.

Bank syariah digunakan sebagai lembaga penyalur antara pihak investor dan pihak yang membutuhkan dana tersebut. Pihak investor yang menyimpan dananya di Bank syariah setiap tahun mendapatkan imbalan dari Bank Syariah yang disebut dengan sistem bagi hasil yang sudah ditentukan oleh syariah islam. Dalam kegiatan penyaluran dana dalam bentuk akad jual beli atau kerja sama, memperoleh Imbalan yang disebut margin keuntungan atau bentuk lainnya yang sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Dalam Undang-undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berkaitan dengan Bank Syariah atau unit usaha syariah, yang berhubungan dengan kelembagaan Bank syariah, kegiatan usaha yang dilakukan Bank syariah, serta tata cara dan proses kegiatan Bank

Syariah. Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berlandaskan prinsip syariah. Jenis Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan Bank yang berdiri sendiri sesuai dengan ketentuan yang dimiliki bukan bagian dari Bank Konvensional. Contoh Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega, Bank Mandiri Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BRI Syariah. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit usaha syariah yang pengelola masih bagian dari Bank Konvensional. Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan kantor induk cabang Bank Konvensional yang berada di luar negeri sebagai kantor cabang pembantu syariah dan unit syariah. Contoh BNI Syariah, Bank Permata Syariah, Bank Danamon Syariah.²⁷

Bank Syariah memiliki fungsi sebagai tempat yang digunakan masyarakat yang memiliki dana untuk menyimpan dana. Dan digunakan masyarakat yang membutuhkan dana. Bank Syariah mendapatkan keuntungan dari pembiayaan atas akad jual beli, hasil pendapatan bagi hasil diberikan menggunakan akad kerja sama antara usaha. Bank Syariah menggunakan akad *wadiah* untuk membayar bonus dan biaya

²⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 24-26

dari bagi hasil dari dana menggunakan akad kerja sama antara pihak Bank dengan nasabah investor. Fungsi lainnya adalah memberikan pelayanan jasa Bank Syariah. Dengan memberikan kegiatan pelayanan jasa Bank Syariah mendapatkan keuntungan yang besar.²⁸

Prinsip Bank Syariah dibedakan menjadi beberapa kegiatan yaitu kegiatan pelayanan jasa, penghimpunan dana, dan penyaluran dana. prinsip tersebut sudah tertera dalam Surat Edaran (SE) Nomor 10/14/DPbS tanggal 17 Maret 2008 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran jasa dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana menggunakan akad *wadiah* dan *Mudharabah*, kegiatan penyaluran dana menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna'*, *ijarah*, *ijarah muntahiya bitamilk* dan *qardh*. Dan kegiatan penyaluran jasa menggunakan akad *kafalah*, *hawalah* dan *sharf*.²⁹

2. Dasar Hukum Bank Syariah

Adapun dasar hukum Bank Syariah berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 278-279 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ
مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^ط وَإِن
تُبتُّم فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تُظْلَمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya : 278. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-

²⁸ *Ibid.*, hal. 33-35

²⁹ Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 9-10

*orang yang beriman. 279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*³⁰

Maksud dari ayat diatas ialah Allah Swt. berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar bertakwa kepada-Nya dan melarang mereka melakukan hal-hal yang mendekatkan mereka kepada kemurkaan-Nya dan hal-hal yang menjauhkan diri mereka dari rida-Nya

3. Peranan Bank Syariah

Perbankan Syariah di Indonesia di sahkan setelah ditetapkan Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang suda diubah menjadi Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang berisi tentang fungsi sistem bagi hasil pada bank syariah. Oleh karena itu, Bank Syariah disebut Bank yang menggunakan prinsip bagi hasil yang berdasarkan syariah ketika menjalankan kegiatan usahanya. Peran Bank Syariah masih berkaitan dengan fungsi Bank Syariah dan kedudukan Bank Syariah. Peranan Bank Syariah Sebagai berikut: *Pertama* meningkatkan kepercayaan Masyarakat menggunakan produk Bank Syariah sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar Bank Syariah. *Kedua* menjalin kerja sama dengan para tokoh agama, peran

³⁰ <https://tafsirq.com/topik/al%2Bbaqarah%2B278-279> diakses pada 3 mei 2022, pikil

tokoh agama sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. *Ketiga* memaksimalkan sistem operasional Bank Syariah.

Bank Syariah memiliki sifat formal, umum di daerah perdesaan, sehingga masyarakat desa bisa menggunakan Bank syariah. Kebanyakan lembaga keuangan menggunakan suku bunga yang tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan rendah enggan menggunakan lembaga keuangan tersebut, sehingga lebih memilih menggunakan Bank syariah. Akan tetapi kebanyakan masyarakat belum mengetahui lebih dalam tentang Bank syariah. Oleh karena itu Bank Syariah mengoperasikan Bank Syariah seperti Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT).³¹

B. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas atau biasa disebut dengan kemampuan suatu perbankan untuk menghasilkan laba yang dijadikan ukuran seberapa besar sistem tersebut mendapatkan hasil laba. Profitabilitas dapat diartikan sebagai ukuran seberapa besar Bank syariah memperoleh laba setiap tahunnya dan seberapa tinggi presentase keuntungan yang dihasilkan.³² Dari kedua pengertian diatas mengenai profitabilitas dapat

³¹ Wilardjo. Setia Budhi. *Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Unimus. Vol. 2, No.1, September 2004-Maret 2005, hal. 4-6

³² O.P Simorangkir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 151

disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran dan presentase yang digunakan Bank Syariah dalam mendapatkan keuntungan atau laba yang diperolehnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bank itu sendiri tanpa campur tangan orang lain. Contohnya produk bank, suku bunga atau bagi hasil yang dimiliki Bank Syariah, cara melayani nasabah dan kedudukan suatu bank. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh pihak diluar bank. Contohnya kondisi perekonomian, perkembangan pasar uang dan pasar modal.³³

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Hal tersebut ditujukan dengan laba yang dihasilkan dari penjual dan investasi yang dilakukan suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi. Pengukuran dilakukan dalam periode tertentu guna untuk mengetahui perkembangan Bank Syariah dalam waktu tertentu, baik mengalami penurunan atau pun kenaikan terhadap presentase, dan mencari tahu penyebab

³³ Rivai dan Andria, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 408

mengalami penurunan atau kenaikan suatu keuntungan yang di dapatkan Bank syariah.³⁴

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kinerja keuangan terhadap profitabilitas biasa disebut dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengukur kinerja dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menghubungkan laba sesudah pajak dan total aset, semakin besar ROA menunjukkan kinerja suatu perusahaan semakin membaik yang di sebabkan oleh tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar.³⁵

Return On Assets (ROA) merupakan sistem yang sangat dibutuhkan Bank Syariah karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja suatu Bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki suatu Bank. Perlu diketahui semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula kinerja bank.³⁶ Adapun Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Modal Assets}} \times 100\%$$

³⁴ Kasmir. *Analisi Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 196

³⁵ Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Ed II*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2002), hal. 152

³⁶ Lukman, Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed 2*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal.

Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat ROA

Peringkat	nilai komposit	predikat
1	$ROA > 1,5\%$	sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 0,5\%$	cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$	tidak sehat

Sumber: Kondifikasi Penilaian Kesehatan Bank Indonesia.³⁷

a. Dasar Hukum *Return On Assets*

Perginya Rasulullah bersama dengan kaum muslimin ke pasar badar, terjadi jual beli antara kaum muslim dengan penduduk setempat sehingga mereka memperoleh keuntungan atau laba. Laba ini disebutkan dalam firman Allah pada QS Al-Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِذُوا بِهِمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

Selain dari ayat tersebut, ROA juga dijelaskan dalam hadits riwayat Urwah al-Bariqi, yaitu:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyerahkan uang sebesar 1 dinar kepadaku untuk dibelikan seekor kambing. Kemudian uang itu saya belikan 2 ekor kambing. Tidak selang lama, saya menjual salah satunya seharga 1 dinar. Kemudian saya bawa

³⁷ Suwandana I & Arie, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital pada BPR di Kota Denpasar. Vol 37 No 1 agustus 2016 hlm. 189

kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seekor kambing dan uang 1 dinar” (HR. Urwah al-Bariqi)

b. Fungsi *Return On Assets*

Return On Asset (ROA) memiliki beberapa fungsi yang digunakan perusahaan yaitu: *pertama, Return On Asset (ROA)* mempunyai sifat menyeluruh artinya dalam suatu perusahaan yang kegiatan akuntansi baik, maka perlu diukur menggunakan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan dengan menggunakan teknik analisis *Return On Asset (ROA)*. *Kedua* memiliki rasio industri yang digunakan untuk mencari data industri. Rasio industri biasanya digunakan perusahaan untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan perusahaan tersebut.

Ketiga digunakan untuk mengukur nilai efisiensi kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh berbagai divisi dalam mengalokasikan biaya dan modal perusahaan. *Keempat* untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan tersebut mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas setiap produknya. *Kelima* digunakan untuk merencanakan kegiatan suatu perusahaan. Dari kelima fungsi *Return On Asset (ROA)* yang sering digunakan perusahaan fungsi keempat.³⁸

³⁸ 7Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta. Liberty: 2007) 91

c. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets*

Rasio profitabilitas atau sering disebut dengan *Return On Asset* (ROA) juga memiliki tujuan dan manfaat seperti rasio lainnya. Tidak hanya digunakan oleh perusahaan saja, juga digunakan oleh luar perusahaan yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan yang menggunakan sistem *Return On Asset* (ROA). Berikut adalah tujuan dari *Return On Asset* (ROA), *Pertama* untuk mengukur dan menghitung perolehan laba setiap periode pada suatu perusahaan. *Kedua* untuk mengetahui tingkatan laba apakah mengalami kenaikan atau penurunan. *Ketiga* untuk mengetahui perkembangan laba pada perusahaan. *Keempat* untuk mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh sesudah pajak atau dari modal sendiri. *Kelima* untuk mengukur tingkat produktivitas dana yang dimiliki perusahaan baik dari modal sendiri atau modal pinjaman. Dan yang terakhir *keenam* untuk mengukur tingkat produktivitas dana yang digunakan perusahaan yang berasal dari modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut *Pertama* mengetahui hasil laba yang diperoleh setiap periodenya. *Kedua* mengetahui tingkatan laba pada perusahaan. *Ketiga* mengetahui perkembangan laba. *Keempat* mengetahui besar laba bersih sesudah pajak. *Kelima* mengetahui tingkat produktivitas dana yang dimiliki perusahaan. Dan yang terakhir *keenam*

mengetahui tingkat produktivitas dana yang sudah digunakan perusahaan.³⁹

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menghubungkan laba sesudah pajak dan total aset, semakin besar ROA menunjukkan kinerja suatu perusahaan semakin baik yang di sebabkan oleh tingkat pengembalian (return) yang semakin besar. Return On Assets (ROA) merupakan sistem yang sangat dibutuhkan Bank Syariah karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja suatu Bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki suatu Bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) Hal yang biasa mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah Margin dari laba bersih dan total aktiva. Ada dua faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu pertama tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk mengukur keuntungan, kedua profit margin adalah jumlah kenaikan presentase dari keuntungan operasi dan jumlah dari penjualan bersih.

³⁹ 8Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 197-198

C. *Financing to Deposit Ratio*

1. Pengertian FDR

Financing to Deposit Ratio (FDR) mengacu pada rasio seluruh pembiayaan yang disediakan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio FDR yang tertinggi mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank rendah yang mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank. Jadi Rasio FDR berdampak positif pada tingkat profitabilitas. Dengan tingginya FDR maka peningkatan penyaluran dana digunakan untuk pembiayaan yang semakin besar dengan berbagai macam metode pembiayaan yang dapat digunakan untuk meningkat tingkat profitabilitas suatu Bank Syariah.⁴⁰ Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR):

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah dana yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Tingkat Pengukuran FDR

Peringkat	nilai komposit	predikat
1	50% - < 75%	sangat sehat
2	75% - < 85%	sehat
3	85% - < 100%	cukup sehat
4	100% - < 120%	kurang sehat
5	>120%	tidak sehat

Sumber: lampiran SEBI No. 6/23/DNDP.⁴¹

⁴⁰ Binti Nur Asiyah. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.

⁴¹ Wahasusmiah, Rolia. Dan Watie, Khoiriyyah Rahma. *Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah*. Jurnal Radenfatah. Vol 04 No.02 Desember 2018, hal. 176

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jika suatu bank memperoleh jumlah FDR yang tinggi maka bank tersebut memiliki tingkat likuid kurang berkualitas sehingga bank tersebut memiliki resiko yang lebih kecil, dan sebaliknya juga begitu. Financing to Deposit Ratio (FDR) mengacu pada rasio seluruh pembiayaan yang disediakan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan tingginya FDR maka peningkatan penyaluran dana digunakan untuk pembiayaan yang semakin besar dengan berbagai macam metode pembiayaan yang dapat digunakan untuk meningkat tingkat profitabilitas suatu Bank Syariah.

2. Dasar Hukum *Financing to Deposit Ratio*

Penjelasan mengenai kewajiban mencatat, adanya saksi dan pengambilan jaminan, merupakan syarat untuk hutang pitang. Semua ini diatur dalam Al-Baqarah ayat 183, yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ
 أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ
 وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : *Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang*

*berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴²

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pencatatan dalam penyaluran dana dan dana yang disalurkan harus dikembalikan pembayaran penarikan oleh nasabah. Hal ini digambarkan dengan mengembalikan kredit. Terdapat hadis yang berbunyi:

“Telah menceritakan kepada Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada Malik, dari Abi Zanad, dari A’raj, dari Abi Hurairah ra: sesungguhnya orang yang kaya adalah kezaliman. Apabila seseorang diantara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti” (HR. Bukhari)

3. Faktor-faktor *Financing to Deposit Ratio*

Berikut adalah hal-hal yang dapat memengaruhi *Financing to Deposit Ratio* dalam suatu bank.⁴³

- a. Perekonomian masyarakat yang memengaruhi jumlah simpanan dan permintaan pada pembiayaan. Ketatnya FDR diakibatkan dari DPK yang melambat.
- b. Jika tren penyaluran pembiayaan melambat, FDR bank semakin longgar, ini disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan pada DPK.
- c. Fluktuatifnya suku bunga merupakan kebijakan yang diatur bank sentral. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi FDR, yakni apabila suku bunganya rendah, maka permohonan pembiayaan kemungkinan akan meningkat.

⁴² <https://tafsirq.com/topik/al%2Bbaqarah%2B283>. Diakses pada 3 mei 2022

⁴³ Niko Ramadhani, <https://www.akseleran.co.id/blog/loan-to-deposit-ratio-adalah/>, diakses pada tanggal 10 November 2021

4. Hubungan FDR terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau biasa disebut dengan rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Menurut kesepakatan dalam Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 90% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat.

Apabila suatu bank memiliki rasio FDR sebesar 75% (dibawah standar ideal) maka dapat diartikan bank hanya menyalurkan 75% dari seluruh dana yang dihimpun. Di sisi lain apabila rasio FDR mencapai lebih dari 100%, dapat dikatakan bahwa bank melampaui batas ideal yang telah ditetapkan oleh Asbisindo. FDR dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga, apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah.⁴⁴

⁴⁴ Ridhlo Ilham Putra Wardana, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2015), hal. 45

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit.⁴⁵

D. Non Performing Financing

1. Pengertian Non Performing Financing

NPF ialah pembiayaan bermasalah dalam suatu bank. Pembiayaan bermasalah ini dimana kondisi dari pembiayaan itu sendiri terdapat deviasi atas *terms of lending* yang disepakati pada pembiayaan, kembali pembiayaan itu sebagai akibatnya terjadi keterlambatan, dibutuhkan tindakan yuridis, atau diduga terdapat kemungkinan *potensial loss*. Pada resiko ini dapat terjadi dampak dari kehilangan atau nasabah yang merasa tidak mampu mengembalikan total pinjaman bank berikut dengan bagi hasilnya sesuai jangka waktu yang ditentukan bank.⁴⁶

⁴⁵ Muzakki, Pengaruh CAR, NPF, REO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Jurnal Akutansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya* 2014, hal. 4

⁴⁶ Evi Setianingsih, *Pengaruh Faktor-Faktor Non Performing Financing pada Pembiayaan PT. Bank BRI Syariah Tbk. Tahun 2012-2018*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 18

Kredit bermasalah mendeskripsikan situasi, dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian. Jika lebih dini *potensial loan* yang ditentukan oleh bank, maka akan memperbanyak peluang untuk mencegah kerugian yang akan dialami oleh bank. NPF serupa dengan NPL, yaitu salah satu parameter penting dalam melihat kebaikan dari kinerja bank. Tingginya NPF sebagai bentuk bahwa gagalnya bank dalam pengelolaan bisnis yang dilakukannya yang akan berdampak bagi kinerja bank. Permasalahan yang dapat disebabkan dari NPF ialah masalah ketidakmampuan penagihan dalam pembiayaan, berkurangnya modal, dan pihak ketiga yang tidak mampu dibayar bank.⁴⁷ Esensialnya rasio NPF bagi bank menjadikan OJK akan mendatangkan bank yang rasio pembiayaan bermasalahnya tinggi.⁴⁸

Berikut rumus untuk menghitung NPF:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Tingkat Pengukuran NPF

peringkat	nilai komposit	Predikat
1	<7%	sangat sehat
2	7% - < 10%	Sehat
3	10% - < 13%	cukup sehat
4	13% - 16%	kurang sehat
5	> 16%	tidak sehat

⁴⁷ Evi Setianingsih, *Pengaruh Faktor-Faktor Non Performing Financing pada Pembiayaan PT. Bank BRI Syariah Tbk. Tahun 2012-2018*, (Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 18

⁴⁸ Solihatun, *Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 12 No.1 Juni 2014, hlm. 58.

Sumber: lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR.⁴⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing

Fungsi bank sebagai penghimpun dan menyalurkan dana dengan bentuk pembiayaan yang sering mengalami masalah resiko besar biasa disebut dengan produk pembiayaan. Produk pembiayaan sering mengalami masalah resiko besar sehingga menyebabkan bank mengalami kerugian jika tidak diketahui oleh bank serta dikelola dengan baik. Pembiayaan bermasalah diketahui dari perilaku rekening, perilaku kegiatan bisnis, perilaku nasabah, dan perilaku makro ekonomi. Faktor penyebab pembiayaan bermasalah disebabkan oleh tiga unsur pelaku yaitu *Pertama* pihak bank itu sendiri atau disebut pihak kreditur, *Kedua* dari pihak debitur, dan *Ketiga* selain pihak kreditur dan pihak debitur. Pihak kreditur memiliki sifat mikro ekonomi yang dipengaruhi oleh kinerja dari bank itu sendiri, sedangkan pihak debitur adalah pihak yang menggunakan pembiayaan dana. Kedua belah pihak memiliki sifat makro ekonomi.⁵⁰

3. Penyelesaian *Non Performing Financing*

Cara bank menyelesaikan permasalahan pembiayaan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama yang dilakukan oleh bank adalah penagihan pembiayaan yang macet biasanya di lakukan oleh bank itu

⁴⁹ Wahasusmiah, Rolia. Dan Watie, Khoiriyyah Rahma. *Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah*. Jurnal Radenfatah. Vol 04 No.02 Desember 2018, hal. 175

⁵⁰ Yunis Rahmawulan, *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL, dan NPF Pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*. (Jakarta: PSKTTI-UT, 2008), hal. 35

sendiri secara manipulatif dengan kemungkinan: *Pertama*, agar nasabah melunasi atau mencicil pembiayaan yang di pinjam, *Kedua* nasabah pemilik barang jaminan wajib menjual barang jaminan dengan sukarela, *Ketiga* bank memberikan kompensasi kepada nasabah biasanya dengan diperpanjang waktu pelunasan, *Keempat* melakukan penagihan utang terhadap nasabah, *Kelima* penjualan barang jaminan dilakukan berdasarkan kesepakatan pemberi atau penerima fidusia yang telah disetujui diawal pemberian pembiayaan.

Jika tahap pertama tidak berhasil dilakukan oleh bank, maka bank melakukan dengan tahap kedua yaitu dengan cara tekanan psikologis kepada debitur atau penerima pembiayaan, yang berupa peringatan atau ancaman dari bank. Jika pihak debitur tidak menyelesaikan pembiayaan dengan waktu yang telah ditentukan maka pihak bank memberi hukuman yang sesuai, bisa berupa pidana atau denda. Apabila

Tahap pertama dan kedua gagal maka bank menyelesaikannya dengan tahap ketiga. Dengan cara menjual barang jaminan di bawah tangan kuasa pihak debitur atau pemilik barang jaminan. Namun tidak semua bank berani melakukan hal tersebut.⁵¹

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah Semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF)

⁵¹ Faturrahman Djamil. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 96-97

maka bank mengalami kerugian, mengakibatkan pengembalian pembiayaan menjadi macet.

Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengolah pembiayaan dengan baik, dan memberikan petunjuk bahwa bank memiliki tingkat resiko cukup tinggi dalam pemberian pembiayaan yang cukup tinggi sehingga berdampak dengan tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang sedang dihadapi oleh bank.

4. Dasar Hukum NPF

Penjelasan mengenai pembiayaan bermasalah terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*⁵²

Ayat Al-qur'an tersebut sejalan dengan sabda rosululloh SAW, yaitu:

"Orang yang melepaskan seorang muslim dari kesulitannya di dunia, Allah akan melepaskan kesulitannya di hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya." (HR Muslim)⁵³

⁵² <https://tafsirq.com/topik/al%2Bbaqarah%2B280> diakses pada 4 mei 2022

⁵³ TrisadiniPrasastinahUsanti, https://jonaediefendi.blogspot.com/2012/10/pembiayaanbermasalah-di-bank-syariah_2408.html, diakses pada tanggal 21 September 2021

5. NPF Terhadap ROA

Sedangkan hubungan NPF dan ROA, bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Financing* (NPF) akan mengakibatkan menurunnya *Return on Assets*, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.⁵⁴

Wardana menegaskan bahwa semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya yang dikeluarkan bank yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi.⁵⁵

Wibowo & Syaichu juga menjelaskan bahwa NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 4

⁵⁵ Ridhlo Ilham Putra Wardana, Analisis Pengaruh CAR, FDR..., hal. 45

Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.⁵⁶

Keuntungan akan diperoleh jika melakukan pembiayaan dengan hati-hati sebaliknya risiko pembiayaan terjadi apabila pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak hati-hati. setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha.

E. Capital Adequacy Ratio

1. Pengertian CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal bank itu sendiri, di samping memperoleh dana-dana dan sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain.⁵⁷

Capital Adequacy Ratio adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Besarnya CAR dalam suatu bank ditentukan sebesar 8%. Angka 8%

⁵⁶ Edhisatriyo Wibowo & Muhammad Syaichu, "Analisis pengaruh suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank syariah", *Diponegoro journal of management*. Vol 2. No 2, 2013, hal. 4.

⁵⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121.

merupakan standart dari BIS (*Bank For International Settlement*).⁵⁸ Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. terhadap masingmasing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada resiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.⁵⁹

Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan jumlah modal bank.⁶⁰ Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank syariah mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya dan siap untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Sebaliknya semakin rendah nilai CAR menunjukkan bahwa bank syariah tidak mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya. Jika bank syariah mampu membiayai operasional maka pendapatan bank syariah akan meningkat. Meningkatnya pendapatan juga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka ROA bank syariah akan semakin meningkat. Berikut ini

⁵⁸ Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

⁵⁹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 145.

⁶⁰ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan*, (Malang: UMM Press, 2003),

hal.60. ²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121.

merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy*

Ratio:²⁰

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Tingkat Pengukuran CAR

peringkat	nilai komposit	Predikat
1	CAR > 12%	sangat sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	cukup sehat
4	6% < CAR < 8%	kurang sehat
5	CAR ≤ 6 %	tidak sehat

Sumber: lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR.⁶¹

2. Dasar Hukum CAR

Berikut merupakan ayat yang menunjukkan tentang kecukupan modal, terdapat pada surat An-nisa ayat 130 yang berbunyi:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا فَمَا يُعْنِ اللَّهُ كُلاًّ مِنْ سَدْعَتِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Artinya: *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.*⁶²

Ayat tersebut sejalan dengan sabda rosululloh saw yang berbunyi,:

Arti dari hadis riwayat abu daud : " *dari hakim bin hizam bahwa rasulallah SAW telah mengutus dengan membawa uang satu dinar agar ia belikan satu ekor hewan kurban. kemudian ia membelinya dengan harga satu dinar, dan ia menjualnya seharga dua dinar, lalu ia kembali dan membeli seekor hewan kurban dengan harga satu dinar. dan ia datang dengan membawa satu uang dinar kepada rasulullah. kemudian*

⁶¹ Wahasusmiah, Rolia. Dan Watie, Khoiriyah Rahma. *Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah*. Jurnal Radenfatah. Vol 04 No.02 Desember 2018, hal. 175

⁶² <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-130> diakses pada 4 mei 2022

rasulullah mendedekahkan uang tersebut dan mendoakannya agar diberi berkah dalam perdagangannya." (HR. abu daud hadis ke 3388).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi CAR

- a. Jenis aktiva serta besarnya rasio yang melekat padanya, meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu.
- b. Kualitas aktiva atau kolektibilitasnya, guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.
- c. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya. Jadi, bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot risiko masing-masing.⁶³

4. CAR terhadap ROA

modal memiliki tiga fungsi dan salah satu fungsi modal sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Terserapnya kerugian-kerugian bank, maka dapat dikatakan kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan juga

⁶³ Rival, Veithzal, Bank And Financial Institute Management. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007)

akan bertambah, sehingga apabila modal bertambah maka keuntungan yang diperoleh bank juga meningkat. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal, sehingga peningkatan pada CAR menyebabkan peningkatan pada ROA.⁶⁴

F. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

1. Pengertian BOPO

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional yaitu rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank tersebut telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna, berhasil dan efisien.⁶⁵ Berikut tabel penilaian dan rumus yang digunakan untuk mengukur BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Benban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

⁶⁴ Arifin, Zainul, Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009) hlm. 157

⁶⁵ Anggi Praditasari, Pengaruh Rasio Risk-Based Bank Rating Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, September 2017. Hlm. 7

Tabel 2.5 Penilaian Peringkat BOPO

peringkat	nilai komposit	predikat
1	$BOPO \leq 83\%$	sangat sehat
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	sehat
3	$85\% < BOPO \leq 87\%$	cukup sehat
4	$87\% < BOPO \leq 89\%$	kurang sehat
5	$BOPO > 89\%$	tidak sehat

Sumber: edaran Bank Indonesia no.6/23/DPNP Tahun 2004.⁶⁶

Berdasarkan Tabel 2.5 dapat diketahui apabila semakin tinggi BOPO maka bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional semakin tidak efisiensi. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah BOPO suatu bank, maka semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional.

2. Tujuan BOPO

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. BOPO bermanfaat untuk mengetahui tingkat keefektivitas suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan mengendalikan biaya yang diperoleh.⁶⁷ Dengan manfaat

⁶⁶ Sumber Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Diakses pada tanggal 25 Desember 2021. Pukul 02.39

⁶⁷ Anggi Praditasari, Pengaruh Rasio Risk-Based Bank Rating Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan,..., hlm. 6

lain rasio ini dapat mengetahui faktor-faktor yang terjadi pada perbankan baik itu dari skala industry perbankan, biaya dana, premium risk, dan suku bunga kredit perbankan. Suatu perbankan dapat dikatakan efisiensi apabila :

- a. Menggunakan jumlah unit input lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang dipergunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama.
- b. Menggunakan jumlah unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

3. Dasar Hukum BOPO

Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Ayat diatas memberikan gambaran aturan suatu manajemen pengelolaan dana operasional bank. Dengan efisiensi dana operasional yang dilakukan maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasional. Berikut hadis riwayat ibnu Mas'ud R.A. dan Nabi SAW, sabdanya :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ الْآتِسْتَعْمِلُنِ قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مَنكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا 1رَّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَأَنَّهَا أَمَا نَأْنَةُ وَ إِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَوْيٌّ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَ آدَى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya : “ dari Abu Dzar saya berkata kepada rosulullah, wahai Rosulullah tidaklah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu

rosulullah menepuk pundaknya seraya berkata wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyesalan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar.” (HR. Al-Nawawi).

Hadist diatas menjelaskan tentang efisiensi dalam penempatan sesuatu, dimana penempatan tersebut sesuai dengan porsinya. Sebagaimana dengan pengelolaan dana operasional bank harus ditempatkan sesuai dengan porsinya. Biaya operasional dan pendapatan operasional menunjukkan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah.

4. Keterkaitan BOPO terhadap ROA

Sedangkan hubungan BOPO dan ROA bahwa apabila rasio BOPO pada suatu bank tinggi maka berarti bahwa biaya yang dikeluarkan bank untuk operasional lebih besar daripada pendapatan operasional yang masuk ke bank. Apabila pendapatan operasional bank kecil maka tingkat profitabilitas (ROA) bank menjadi rendah. Hal ini menunjukan adanya hubungan.⁶⁸

Dalam pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien tentunya harus diterapkan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk. Biaya operasional yang terlalu mahal akan memperkecil keuntungan yang didapat. Sehingga pendapatan akan berkurang karena untuk menutupi biaya kerugian yang terlalu besar. Sehingga dalam pengelolaannya harus menekan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga kemungkinan

⁶⁸ Ridhlo Ilham Putra Wardana, Analisis Pengaruh CAR, FDR..., hal. 47

tidak terjadi adanya pembengkakan dan mengalami kerugian.⁶⁹ Karena biaya operasional sendiri tidak berkaitan langsung dengan produk-produk akan tetapi biaya operasional sendiri berkaitan dengan aktifitas operasional dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut teori yang dijelaskan oleh Kasmir, bahwa jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) semakin meningkat maka laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurun maka laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap earning yang dihasilkan bank yang merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan.⁷⁰

Menurut Sintiya, setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun.⁷¹ Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Bank akan memperoleh laba yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya.

⁶⁹ Edhisatriyo wibowo & Muhammad Syaichu, "Analisis pengaruh suku bunga...", hal. 4.

⁷⁰ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hal.49

⁷¹ Siti Sintiya, *Analisis Pengaruh BOPO, FDR dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2016*, (Skripsi IAIN Salatiga 2018), hal. 36

Semakin efisien bank menjalankan aktivitasnya semakin kecil BOPO yang dimiliki.⁷²⁷³

G. Inflasi

1. Pengertian inflasi

Secara generik inflasi berarti peningkatan harga secara umum yang didasari oleh barang atau komoditas dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dianggap sebagai sebuah fenomena finansial lantaran terjadi penurunan nilai dari suatu unit perhitungan finansial yang menyeluruh menurut nilai dari unit perhitungan finansial terhadap komoditas dan jasa.⁷⁴ Pengertian inflasi dapat dijelaskan sebagai naiknya harga barang yang terjadi pada jangka waktu tertentu secara general dan terusmenerus.

Tidak terjadi inflasi jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu barang saja, kecuali jika peningkatan tersebut melebar dan menimbulkan efek peningkatan sebagian besar yang diiringi dengan harga komoditas lainnya.⁷⁵ Kenaikan pada harga-harga tidak berarti harus meningkat dengan menggunakan persentase yang sama, tetapi masih ada kenaikan harga-harga umum dari barang secara terus-

⁷² Ida Ayu Adiatmayani Peling, Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 6, 2018: 2999-

⁷³, hal. 3006

⁷⁴ Adi warman A. Ka,rim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), hlm. 135

⁷⁵ Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), hlm. 155

menerus pada jangka waktu tertentu. Jika kenaikan yang terjadi hanya sekali dan sementara atau temporer walaupun nilai yang naik sangat tinggi, namun tidak berpengaruh secara luas maka hal ini tidak dapat dikatakan inflasi.⁷⁶ Inflasi menurunkan taraf daya beli rakyat dan mengakibatkan keengganan pada rakyat untuk menabung. Maka tinggi atau rendahnya inflasi dapat memengaruhi laba yang akan didapat oleh suatu bank.⁷⁷

2. Dasar Hukum Inflasi

Al-Quran tidak pernah menyebut inflasi secara langsung. Inflasi yang berasal dari adanya konflik masyarakat modern yang muncul lantaran adanya beberapa sebab, diantaranya hasrat masyarakat untuk mengkonsumsi berlebihan. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya konflik modern, Al-Quran telah menaruh petunjuk yang menjelaskan manusia dasarnya memiliki kecintaan terhadap materi, hal ini ditunjukkan dalam QS. At-Takaatsur 1-8, yang berbunyi:

5. . أَلْهَاكُمُ الدَّكَائِرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا
 سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا
 لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ
 لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ
 النَّعِيمِ (8)

⁷⁶ P. Eko Prasetyo, *Fundamental Makro Ekonomi*, (Yogyakarta: Beta Offset, 2009), hlm. 195

⁷⁷ I Dewa Made Dipta, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 8

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (Q.S At Takaatsur 1-8)⁷⁸

Sabda Rasulullah SAW. juga mengingatkan manusia akan bahaya materi atau tergila-gila terhadap materi duniawi, yang artinya :⁷⁹

“Bergembiralah dan renungkanlah apa sesungguhnya yang menggembirakan kamu. Demi Allah! Aku tida mengkuatirkan kemelaratan menimpa kamu. Tetapi yang aku kuatirkan adalah bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang yang sebelum kamu ditimpa kemewahan dunia. Lalu kamu berlombalomba (dengan kemewahan) dan kamu binasa oleh mereka.” (HR Muslim)

3. Jenis-jenis Inflasi

Pada tujuan yang hendak dicapai, inflasi dapat dibedakan menjadi ada beberapa jenis dan pengelompokkan tertentu. Ada beberapa jenis inflasi yaitu:

⁷⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/102>, diakses pada tanggal 08 Desember 2021

⁷⁹ Westi Riani, *Inflasi dan Tinjauanya dalam Persepektif Islam*, Kinerja Vol.5 No.1, 2003, hlm. 57-58

- a) Inflasi menurut derajatnya dibagi menjadi 4:⁸⁰
- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) (dibawah 10% per tahun), ini diperlukan pada ekonomi agar produsen menciptakan komoditas dan pelayanan.
 - 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) terjadi diantara 10% sampai 30% per tahunnya, ditandai dengan naiknya harga barang secara besar dan relatif.
 - 3) Inflasi tinggi (*high inflation*) (diantara 30% sampai 100% satu tahunnya).
 - 4) Inflasi tidak terkendali atau *hyperinflation* yang terjadi di atas 100% dalam satu tahun. Kondisi hiperinflasi membuat masyarakat tidak ingin lagi menyimpan dana lantaran nilainya yang turun dan lebih mementingkan untuk menukarnya dengan barang.
- b) Inflasi menurut penyebabnya:⁸¹
- 1) Kenaikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)
- Inflasi lantaran naiknya permintaan masyarakat berbagai macam barang yang terlalu tinggi. Apabila secara terus-menerus terjadi daya tarik permintaan maka menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Lantaran itu, dibutuhkan

⁸⁰ Iskandar Putong , *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media , 2010), hlm. 403

⁸¹ Devina Putri Yuniyanti, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs*, . . . , hlm. 52-53

pembukaan produksi baru dan menambah sumber daya manusia baru.

2) Kenaikan penawaran (*Cost Push Inflation*)

Daya dorong penawaran terjadi karena dorongan pada peningkatan dari harga pembuatan secara berkelanjutan dalam suatu kurun waktu. Disebabkan oleh tingginya biaya produksi, hal yang akan dilaksanakan produsen antara lain, meningkatkan harga dari produk dengan penawaran yang sama atau menaikkan nilai produk lantaran jumlah produksinya menurun.

3) Tingginya Peredaran Uang (*Bottle Neck Inflation*)

Pemicu dari inflasi ini merupakan *supply* atau *demand*. Apabila terjadi karena faktor *supply* maka permasalahannya merupakan kapasitas yang ada telah terpakai namun permintaan dari barang masih banyak maka sebagai akibatnya akan menyebabkan inflasi. Jika inflasi terjadi karena sisi likuiditas yang lebih banyak dari sisi moneter maupun dari dampak tingginya ekspektasi terhadap permintaan yang baru.

4. Faktor-faktor pnyrbab inflasi

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

IHK merupakan indeks angka yang memperlihatkan periode waktu tertentu yang menjelaskan harga dan jasa yang harus dibeli

konsumen . Perhitungan IHK di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan ratusan komoditas pokok.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

IHPB melihat inflasi dari sisi konsumen. IHPB acapkali diklaim indeks harga produsen dengan memperlihatkan taraf penerimaan harga oleh produsen dalam berbagai taraf produksi.

c. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Penggunaan GDP Deflator atau IHI biasanya dilakukan oleh ekonom untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan yang sebenarnya .⁸²

1. Inflasi Terhadap ROA

Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.⁸³

Ketika inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan Syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Kepercayaan masyarakat tersebut juga dimungkinkan karena adanya pengalaman historis pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1977, dimana pada masa tersebut tingkat inflasi di Indonesia sangat tinggi dan

⁸² Nisa Yulizar, *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2019*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hlm. 13-14

⁸³ Sukirno, Sadono, *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

akhirnya mengakibatkan banyak bank konvensional yang mengalami kebangkrutan akibat menerapkan tingkat bunga yang terlalu tinggi untuk mengimbangi laju inflasi serta untuk menarik nasabah agar tetap menempatkan dananya sehingga mengakibatkan terjadinya negative spread dan pada akhirnya bank tersebut tidak dapat mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan serta bunganya.⁸⁴

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai Profitabilitas:

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Desi marilin, dan rohmawati kusumaningtyas (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. ⁸⁵	Hasil uji F menunjukkan bahwasecara simultan variabel independen mempengaruhi ROA. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwavariabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Variabel X : Inflasi Variabel y : profitabilitas	Variabel X : Suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar

⁸⁴ Rosanna, Rizky dahlia, Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan SBI Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2002-2006, *Thesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro*, 2007.

⁸⁵ Desi marilin dan rohmawati, pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2009, *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 2, 2012.

2	Syamsurizal (2016)	Pengaruh CAR,NPF DAN BOPO Terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di Indonesia. ⁸⁶	Variabel CAR dan NPF secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.	Variabel X: CAR,NPF dan BOPO	Objek: Bank umum Syariah
3	Zahwa dan sri murni(2021)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (periode 2016-2020) ⁸⁷	Secaraparsial menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Uji Simultan menunjukkan bahwa CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA	Variabel X: CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi	Objek: BUS

⁸⁶ Syamsurizal, Pengaruh CAR,NPF DAN BOPO Terhadap ROA pada BUS yang terdaftar di Indonesia, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol 19 no 2 juli-desember 2016.

⁸⁷ Zahwa dan Sri, Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia periode 2016-2020, *Jurnal EMBA* Vol. 9 no. 4 , tahun 2021

4	Abdul karim dan fifi hanafia(2020) ⁸⁸	Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Di Indonesia	CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NOM tidak berpengaruh terhadap ROA , DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS .	Variabel X: CAR, NPF, BOPO dan FDR	Variabel X: NOM dan DPK
5	Indra, endah, dan budi(2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah	uji t menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas (ROA), Variabel NPF berpengaruh negatif dan	Variabel X: CAR, NPF, FDR dan BOPO	Objek : Bank Syariah Bukopin

⁸⁸ Abdul karim dan fifi hanafia, analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, *Jurnal Manajemen*, Vol. 9 no. 1 juni 2020

		Bukopin Periode 2012-2018.	Signifikan Terhadap Profitabilitas (ROA), Variabel FDR tidak berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas (ROA) dan BOPO tidak berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini menggunakan Uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, dan BOPO Secara bersama-sama berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002810.		
6	Hendrawan, anita dan riana (2020) ⁸⁹	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia tahun 2014-2018	variabel BOPO dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA sedangkan variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Manfaat penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar variabel terhadap variabel ROA.	Variabel X: CAR, NPF, BOPO dan Inflasi	Objek: BUS

⁸⁹ Hendrawan , anita dan riana, Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2018, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 16 No. 1, 2020

7	Novita Primadita (2020) ⁹⁰	Analisis Pengaruh Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, FDR, NPF dan BOPO Terhadap Kinerja Perbankan Syariah tahun 2011-2020	Pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah tidak berpengaruh dalam waktu singkat jangka waktu terhadap ROA, sedangkan dalam jangka panjang hanya variabel pembiayaan mudharabah yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat 10% terhadap ROA BUS, untuk murabahah dan Variabel pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh terhadap ROA tidak berpengaruh dalam jangka panjang ketentuan. Variabel NPF dan BOPO memiliki pengaruh jangka pendek terhadap ROA sedangkan FDR	Variabel X: FDR, NPF dan BOPO	Variabel X: Mudharabah, musyarakah, dan murabahah
---	---------------------------------------	---	---	-------------------------------	---

⁹⁰ Novitasari, Analisis Pengaruh Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Kinerja Perbankan Syariah tahun 2011-2020, *journal of Islamic economics, finance and banking*, vol. 4 no. 2 november 2020

			memiliki tidak berpengaruh pada ROA dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, variabel FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA		
8	Yulvista, diyah dan putri(2021) ⁹¹	Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada BPR Syariah di Indonesia	inflasi, suku bunga, KPMM, dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada BPRS.	Variabel X: BOPO, FDR, NPF	Objek : BPRS
9	Raden Hario, Fitri, Prima(2021) ⁹²	Pengaruh NPF, CAR dan FDR Terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia	NPF memengaruhi secara negatif terhadap Profitabilitas, dan CAR memengaruhi secara positif terhadap Profitabilitas, untuk FDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dan secara simultan, NPF, CAR, dan FDR turut mempengaruhi	Variabel X: CAR, NPF dan FDR	Objek : BUS

⁹¹ Yulvista, Diyah dan Putri, Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Ekonomi Terhadap Profitabilitas pada BPRS di Indonesia, *Business Management Analysis Journal*, Vol. 4 No. 2 oktober 2021

⁹² Raden hario, fitri dan prima, Pengaruh NPF, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas BUS Di Indonesia, *Jurnal kajian ekonomi Syariah*, vol. 5 no. 2 tahun 2021

			Profitabilitas secara bersamaan		
10	Chavia, diharpi dan ruhadi(2022) ⁹³	Pengaruh FDR, NPF, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia	variabel NPF, FDR, CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA secara bersamaan, dengan nilai signifikansi 0,00000. Bagian dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPF, CAR, dan BOPO variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Variabel X: NPF, FDR, CAR dan BOPO	Objek: BUS

I. Kerangka Konseptual

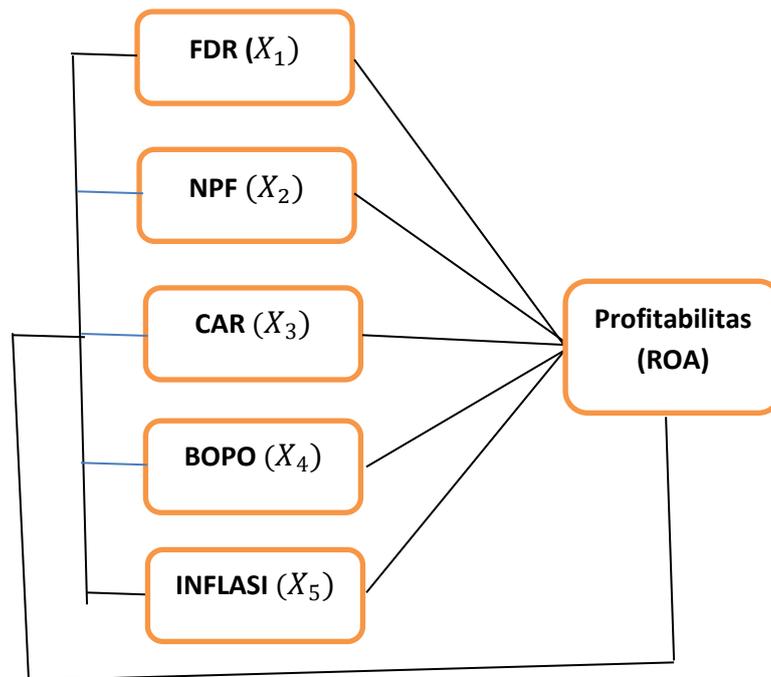
Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan diperkuat oleh kajian peneliti terdahulu terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antara variabel independen (X) yaitu *Non Performing Financing*, *Financing to deposit ratio*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional,

⁹³ Chavia, diharpi dan ruhadi, Pengaruh FDR, NPF, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia, *JAIEF* vol. 2 No 2 februari 2022

dan Inflasi terhadap variabel (Y) yaitu *Return On Assets*. Maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



J. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan berdasarkan pengetahuan yang tergolong masih lemah serta harus dibuktikan kebenarannya dari rumusan masalah dan landasan teori. Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh FDR terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan FDR terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_1 : terdapat pengaruh signifikan FDR terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

2. Pengaruh NPF terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan NPF terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_1 : terdapat pengaruh signifikan NPF terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

3. Pengaruh CAR terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan CAR terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_1 : terdapat pengaruh signifikan CAR terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

4. Pengaruh BOPO terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan BOPO terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_1 : terdapat pengaruh signifikan BOPO terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_0 : tidak terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.

H_1 : terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap Return On Assets pada Bank Panin Dubai Syariah.